

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan membaca tidak sekadar melibatkan aktivitas mengenali simbol atau huruf, tetapi juga mencakup proses memahami, menafsirkan, serta memaknai informasi yang terkandung dalam teks. Menurut Hilda Melani Purba, dkk (2023: 180), membaca pada hakikatnya merupakan proses guna memahami pesan maupun informasi yang dituangkan penulis dalam bentuk tulisan sehingga pembaca mampu menafsirkan serta memahami isi bacaan secara utuh.

Keterampilan membaca yang baik memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis. Dalam konteks pendidikan, keterampilan membaca menjadi dasar penting bagi penguasaan berbagai bidang ilmu, karena melalui membaca siswa dapat memahami informasi secara menyeluruh dan mendalam. Membaca juga berperan dalam pengembangan intelektual, seperti meningkatkan daya pikir, memperkaya kosakata, serta memperluas cara pandang terhadap suatu permasalahan (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar & Patiung, 2016: 352-353).

Kemampuan membaca kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat diperlukan oleh siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran membaca tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan memahami isi bacaan secara literal, tetapi juga menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, serta memberikan penilaian terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Tarigan (2008), membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara analitis, reflektif, dan evaluatif sehingga pembaca tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menguji kebenaran informasi, membedakan fakta dan opini, serta menarik simpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks. Sejalan

dengan pendapat tersebut, Agustina (2008) menyatakan bahwa membaca kritis bertujuan menemukan fakta-fakta dalam bacaan sekaligus memberikan penilaian terhadap fakta tersebut secara objektif. Dengan demikian, membaca kritis tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam menyikapi berbagai informasi.

Pesatnya perkembangan informasi digital menjadikan kemampuan membaca kritis sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi berbagai tantangan pada abad ke-21. Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) yang menjadi dasar pengembangan kemampuan peserta didik. Dari keempat kompetensi tersebut, *critical thinking* merupakan kemampuan yang paling berkaitan dengan kegiatan membaca kritis karena menuntut siswa menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik simpulan berdasarkan bukti yang valid. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu menyikapi berbagai informasi secara objektif, logis, dan bertanggung jawab (Deddy Krishannanto, 2025).

Membaca kritis menjadi kemampuan yang semakin penting pada era digital karena siswa dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan tidak seluruhnya memiliki tingkat kredibilitas yang sama. Kemampuan membaca kritis membantu siswa mengevaluasi isi bacaan, menilai keakuratan sumber informasi, serta menghindari bias dan misinformasi yang banyak ditemukan pada media digital. Fauziah (2024: 36) menjelaskan bahwa kemampuan membaca kritis merupakan bekal penting bagi peserta didik agar mampu berpikir cerdas, kritis, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai informasi yang semakin kompleks. Selain itu, Fatoni dkk. (3-4) menyatakan bahwa kemampuan membaca yang baik memiliki hubungan positif dengan kemampuan berpikir logis dan analitis sehingga memberikan pengaruh terhadap kualitas pemahaman siswa terhadap suatu bacaan.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, pembelajaran membaca kritis di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi membaca kritis karena belum terbiasa menganalisis informasi secara mendalam dan proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan tersebut. Wulandari, dkk (2023: 138) menyatakan bahwa guru dan siswa masih menganggap pembelajaran membaca kritis sebagai kegiatan yang sulit. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif agar kemampuan membaca kritis dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan kemampuan membaca kritis perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut tidak hanya mendukung siswa dalam memahami isi bacaan, tetapi juga melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menarik simpulan secara logis. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui kegiatan yang mendorong proses berpikir kritis.

Pembelajaran membaca dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi pada kemampuan memahami teks secara literal semata, melainkan menekankan pada kemampuan berpikir kritis (D. M. M. Sari & Wardhani, 2020: 28). Salah satu bentuk konkret dari tuntutan tersebut adalah kemampuan membaca kritis. Menurut Fauziah (2024: 36), melalui pembelajaran membaca kritis, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi gagasan utama, memahami struktur argumen, memberikan tanggapan logis, serta mengevaluasi bukti dan dukungan yang digunakan dalam suatu teks.

Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa sekaligus Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis. Dalam konteks ini, membaca kritis menjadi sarana strategis untuk melatih siswa agar mampu memproses informasi secara reflektif dan rasional. Siswa tidak hanya membaca untuk mengetahui isi teks, tetapi juga untuk mempertanyakan keabsahan argumen, menguji kekuatan bukti, serta

menilai relevansi informasi yang disampaikan (D. M. M. Sari & Wardhani, 2020: 28).

Sebagai salah satu jenis teks yang sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis adalah teks argumentasi. Teks argumentasi mengandung pernyataan pendapat yang didukung oleh alasan serta bukti, sehingga menuntut pembaca untuk menganalisis struktur klaim, alasan, dan evidensi secara mendalam. Melalui teks argumentasi, siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi premis, menemukan bias, serta mengevaluasi kekuatan argumen yang disajikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rengganis, dkk (2022: 93) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks argumentatif efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut memahami ide utama, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan secara logis.

Pembelajaran teks argumentasi dalam Kurikulum Merdeka juga mendukung pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat memberikan variasi teks dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan analitis sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya (Wulandari, dkk. 2023: 138). Dengan demikian, pembelajaran membaca kritis bukan hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar berpikir objektif, terbuka, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang dikonsumsi.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia, khususnya dalam aspek membaca kritis masih berada di bawah rata-rata internasional. Hasil PISA 2018 dan 2021 (yang dirilis paling terbaru) menempatkan kompetensi membaca siswa Indonesia di bawah skor negara OECD, yang mencerminkan bahwa banyak siswa belum mampu memahami teks kompleks, mengevaluasi informasi secara kritis, serta membuat inferensi berdasarkan data atau informasi tertulis (Safari dkk., 2020: 250-251). Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Syamsuri & Bancong dkk (2022: 98-100), yang menyatakan bahwa rendahnya

kemampuan literasi, termasuk membaca kritis, menjadi tantangan besar dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Kendala tersebut seringkali tampak nyata dalam proses pembelajaran membaca kritis, di mana banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengenali argumen utama, menganalisis keterkaitan antara klaim dan bukti, serta menilai kekuatan atau kelemahan argumentasi dalam teks. Kesulitan ini menyebabkan pemahaman terbatas terhadap isi teks, serta kurangnya keterampilan evaluasi terhadap informasi yang disajikan secara logis temuan serupa dilaporkan oleh beberapa studi, yang menyatakan bahwa masalah membaca kritis pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya keterampilan metakognitif dan strategi membaca, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang memadai dan minimnya latihan pemahaman teks argumentatif.

Fenomena rendahnya kemampuan membaca kritis ini menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam upaya menyiapkan siswa agar mampu beradaptasi dan berkompetensi pada era informasi yang berskala global. Literasi kritis tidak hanya berperan untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan untuk menyaring informasi yang cepat tersebar, baik melalui media cetak, digital, maupun sosial. Oleh karena itu, masalah ini harus segera diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan terarah agar siswa memiliki keterampilan berliterasi yang lebih baik dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Kota Bandung yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Dari 31 siswa, sebanyak 14 siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis teks argumentasi. Kesulitan tersebut terlihat pada kemampuannya siswa dalam memahami struktur argumen, menganalisis hubungan antara klaim dan bukti, serta mengevaluasi isi teks secara kritis. Selain itu, siswa cenderung menerima informasi yang terdapat dalam teks tanpa melakukan analisis terhadap validitas sumber maupun

kekuatan bukti yang digunakan. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kemampuan membaca kritis siswa belum berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan bernalar kritis.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan membaca kritis secara lebih optimal.

Respons terhadap tantangan tersebut, perlu diterapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis secara sistematis. Menurut Lestari & Muchlis (2021: 31), model pembelajaran seperti *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu solusi karena memberikan pengalaman belajar aktif kepada siswa untuk mengeksplorasi, menemukan pola, dan membangun pemahaman sendiri terhadap struktur dan isi teks, termasuk teks argumentatif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis secara signifikan.

Sebuah model yang dinilai efektif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Discovery Learning*, di mana siswa didorong untuk menemukan dan memahami konsep secara mandiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Model pembelajaran *Discovery Learning* dirancang agar siswa dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar secara mandiri dan eksploratif. Pada model ini, siswa diberi kepercayaan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat lebih aktif serta terlibat langsung dalam pembelajaran. Menurut Bruner (1961), *Discovery Learning* ialah model pembelajaran yang menekankan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dengan penemuan sendiri. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan pada aktivitas belajar siswa (*student-*

centered learning) yang mendorong kemandirian dan partisipasi aktif dalam membangun pengetahuan (Minarni & Elvis Napitupulu, 2019: 926).

Discovery Learning secara teoretis pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat secara langsung dalam menemukan dan membangun pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiannur (2022: 114) menjelaskan bahwa, melalui proses penemuan struktur kognitif siswa berkembang karena mereka membangun sendiri pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan umumnya lebih tahan lama dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat informatif atau ceramah. Model ini telah dirancang dengan tujuan untuk mendorong kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, serta mandiri melalui proses mengeksplorasi permasalahan, menemukan alternatif solusi, serta penarikan kesimpulan yang berdasarkan bukti yang ada.

Model *Discovery Learning* memiliki tahapan sistematis yang meliputi *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Tahapan tersebut dirancang untuk melatih siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mengolah data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Struktur pembelajaran yang sistematis ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah secara bertahap (S. P. Sari & Ahmadi, dkk: 533-534).

Pembelajaran membaca teks argumentasi, penerapan *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menemukan struktur teks, mengidentifikasi gagasan utama, menganalisis hubungan antara klaim dan bukti, serta mengevaluasi kualitas argumen yang disajikan. Proses ini sejalan dengan indikator kemampuan membaca kritis yang mencakup analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan terhadap isi teks (Hayati, 2017: 143).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penulis akan melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis pada Teks Argumentasi di

Kelas XI MAN 2 Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis pada teks argumentasi di jenjang SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pembelajaran membaca kritis yang lebih efektif, sehingga siswa dapat mengasah kemampuan membaca kritis dan mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca kritis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada teks argumentasi di MAN2 Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?
3. Bagaimana kemampuan membaca kritis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada teks argumentasi di MAN2 Kota Bandung?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca kritis siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada teks argumentasi di MAN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Untuk mengetahui kemampuan membaca kritis siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada teks argumentasi di MAN 2 Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, khususnya terkait penelitian model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis teks argumentasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa, sehingga mereka lebih mampu menganalisis dan mengevaluasi teks argumentasi.
- b. Bagi guru: memberikan wawasan praktis mengenai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
- c. Bagi sekolah: menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia dan inovasi pembelajaran siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi referensi mengenai model pembelajaran dan pengembangan kemampuan membaca kritis di kalangan siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca kritis merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam memahami teks argumentasi. Melalui kemampuan tersebut, siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks. Namun, hasil observasi awal di kelas XI MAN 2 Kota Bandung menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa masih belum optimal. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan

utama, menganalisis argumen, serta memberikan penilaian terhadap isi bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Menurut Tarigan (2008), membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara analitis, reflektif, dan evaluatif sehingga pembaca tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menilai ketepatan informasi serta menarik simpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Agustina (2008) menyatakan bahwa membaca kritis bertujuan menemukan fakta-fakta dalam bacaan sekaligus memberikan penilaian terhadap fakta tersebut secara objektif. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, kemampuan membaca kritis tidak hanya berkaitan dengan memahami isi teks, tetapi juga mencakup kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

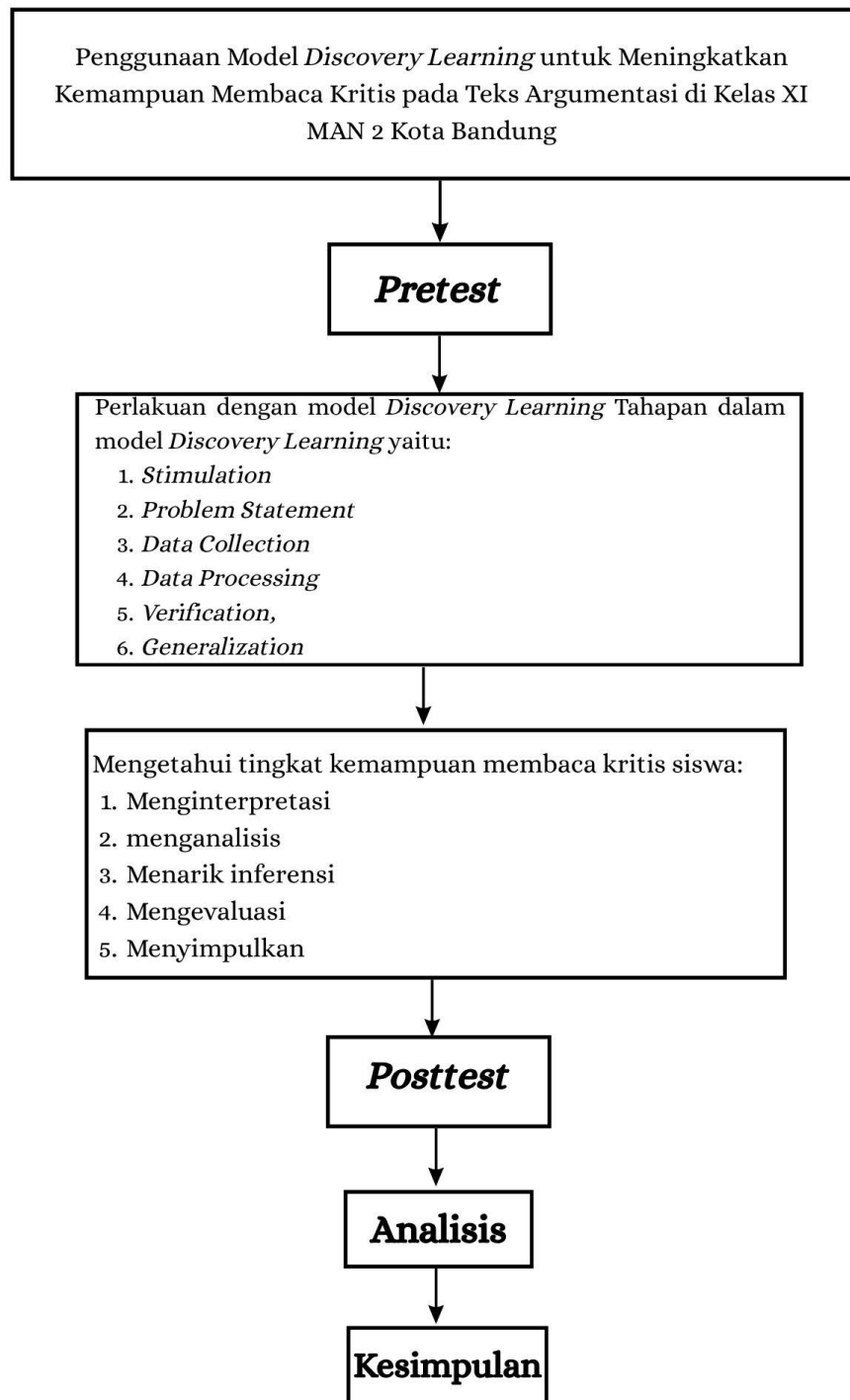
Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah *Discovery Learning*. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan menemukan konsep secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengamati permasalahan, mengumpulkan informasi, mengolah data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila dibangun melalui pengalaman belajar siswa sendiri.

Penerapan sintaks *Discovery Learning* memiliki keterkaitan dengan indikator kemampuan membaca kritis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menginterpretasi, menganalisis, menarik inferensi, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Melalui tahapan pembelajaran tersebut, siswa didorong untuk memahami isi teks argumentasi, mengidentifikasi informasi penting, menilai kekuatan argumen berdasarkan bukti yang tersedia, serta menyusun kesimpulan

secara logis. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* diduga mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa pada materi teks argumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mahdiannur (2022) berjudul “ Penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 13 Samarinda Materi Impuls dan Momentum menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning*” memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Discovery Learning*, sedangkan perbedaannya terletak pada materi pembelajaran, objek penelitian, dan variabel yang dikaji.

Penelitian oleh Multama Ikhsani M. (2024) berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Kelas X E10” menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta mendorong siswa lebih aktif dan kritis selama proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran membaca, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, yaitu penelitian tersebut mengukur membaca pemahaman, sedangkan penelitian ini mengkaji kemampuan membaca kritis pada teks argumentasi.

Penelitian Asyifa (2023) berjudul “Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menyimpulkan Teks Eksposisi Berorientasi Ide Pokok dan Hubungannya dengan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Falah” menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyimpulkan isi teks. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan model *Discovery Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis teks, jenjang pendidikan, dan kemampuan yang diukur.

Penelitian Rahmawati (2020) berjudul “Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* dan Dampaknya terhadap Peningkatan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas XII SMK Al-Falah Dago Bandung” menyimpulkan bahwa penggunaan *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran membaca, sedangkan perbedaannya terdapat pada materi pembelajaran, subjek penelitian, dan fokus pengukuran kemampuan membaca.

Penelitian Putri & Sumartiningsih (2025) berjudul “*Discovery Learning*: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Siswa SD pada Mata Pelajaran IPAS” menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Discovery Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan variabel penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* telah diterapkan pada berbagai materi pembelajaran, seperti impuls dan momentum, membaca pemahaman, teks eksposisi, literasi sains, serta pembelajaran berbasis media interaktif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji penerapan *Discovery Learning* pada materi membaca kritis teks argumentasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama, membedakan fakta dan opini,

menganalisis hubungan antara klaim dan bukti, serta mengevaluasi isi teks argumentasi secara kritis.

Selain dari segi materi pembelajaran, penelitian ini juga memiliki perbedaan pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada jenjang pendidikan yang beragam, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga sekolah menengah kejuruan. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung. Pemilihan subjek tersebut disesuaikan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase F yang menuntut siswa memiliki kemampuan membaca kritis terhadap berbagai jenis teks, khususnya teks argumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan *Discovery Learning* pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Perbedaan lainnya terletak pada teknik analisis data yang digunakan. Sebagian penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas, eksperimen dengan kelompok kontrol, maupun kajian pustaka. Sementara itu, penelitian ini menggunakan analisis komparatif (uji beda) untuk membandingkan kemampuan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Analisis dilakukan terhadap hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang sama menggunakan *Paired Sample t-Test*, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan membaca kritis siswa setelah memperoleh perlakuan. Melalui analisis tersebut, efektivitas penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diketahui berdasarkan perubahan hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* telah banyak diterapkan dan memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan membaca siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi materi pembelajaran, subjek penelitian, maupun teknik analisis data yang digunakan. Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis pada teks argumentasi.

